

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA PRODUK HURUF KAYU DI UMKM BOGOR WOODCRAFT

Hothifah Nurapriyani¹; Nurul Fadhilah Prayitno²; Gasfa Tri Andhika³; Raihan Aulia Wibowo⁴; Billy Alfaddarojat⁵; Arya Nugroho⁶; Antonya Rumondang Sinaga⁷; Sari Heviawati⁸; Farida Ratna Dewi⁹; Fany Apriliani¹⁰
Manajemen Industri ; Sekolah Vokasi ; IPB University ; Kota Bogor
Email : thifahhothifah@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) produk huruf kayu pada UMKM Bogor Woodcraft sebagai dasar penetapan harga jual dan evaluasi efisiensi biaya produksi. Berdasarkan perhitungan internal perusahaan, total biaya produksi sebesar Rp3.475.000 untuk 100 unit produk, dengan HPP per unit Rp34.750. Pendapatan penjualan mencapai Rp6.000.000 dengan laba operasional sebesar Rp1.643.000. Namun, setelah dilakukan analisis menggunakan pendekatan full costing dan metode job order costing, ditemukan bahwa total biaya produksi yang lebih akurat adalah sebesar Rp3.656.917, dengan HPP per unit Rp36.569,17 dan laba operasional menurun menjadi Rp181.917. Selisih ini terjadi karena perhitungan perusahaan belum memperhitungkan penyusutan aset tetap seperti gedung dan mesin produksi. Hasil penelitian menegaskan pentingnya penerapan akuntansi biaya secara menyeluruh agar UMKM dapat memperoleh gambaran yang realistis tentang biaya produksi, menetapkan harga jual yang tepat, dan menjaga keberlanjutan usaha secara jangka panjang.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, UMKM, *Full Costing*, *Job Costing*, Kerajinan Kayu

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 223
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja (Sugiharto & Wulandari, 2020). Sektor UMKM, termasuk industri kreatif berbasis kerajinan tangan, menjadi penopang utama stabilitas ekonomi nasional, terutama saat menghadapi tantangan ekonomi global. Penguatan kapasitas manajerial dan efisiensi operasional menjadi kunci bagi UMKM untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan usaha (Handayani & Susanto, 2021).

Industri kreatif berbasis kerajinan tangan, seperti Bogor Woodcraft yang mengkhususkan diri pada produk dekoratif rumah dari limbah kayu, memiliki potensi besar. Penggunaan bahan baku daur ulang menjadi solusi ekonomis dan ramah lingkungan, membuka peluang usaha sekaligus berkontribusi pada pengurangan pencemaran dan pengelolaan limbah berkelanjutan. Namun, pengelolaan biaya produksi menjadi tantangan utama bagi UMKM seperti Bogor Woodcraft, karena banyak yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan dan akuntansi biaya yang memadai (Handayani & Susanto, 2021).

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah komponen penting dalam pengelolaan usaha yang efisien, mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Perhitungan HPP yang sistematis memungkinkan pelaku usaha menentukan harga jual yang kompetitif dan mengidentifikasi potensi pemborosan biaya. Dalam konteks UMKM kerajinan, perhitungan HPP

memiliki tantangan tersendiri, terutama terkait penggunaan bahan baku daur ulang dan proses produksi semi-manual yang memerlukan biaya tenaga kerja langsung yang signifikan (Fitriana et al., 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan akuntansi biaya dalam UMKM masih terbatas, dengan banyak pelaku UMKM hanya mendasarkan penentuan harga jual pada perkiraan kasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis HPP pada UMKM Bogor Woodcraft untuk produk huruf kayu, dengan harapan dapat memberikan gambaran biaya yang lebih akurat dan berkontribusi pada pengembangan praktik manajemen biaya yang sesuai dengan karakteristik UMKM di sektor industri kreatif. Analisis ini diharapkan dapat membantu UMKM dalam menetapkan harga jual yang tepat, merancang strategi efisiensi biaya, dan meningkatkan transparansi manajerial dalam pengelolaan usaha (Fitriana et al., 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2022), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajemen UMKM, termasuk dalam hal pencatatan biaya dan akuntansi produksi, sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi nasional.

Secara struktural, UMKM cenderung memiliki kelemahan dalam hal manajerial, terutama dalam pengelolaan biaya produksi dan akuntansi (Nugroho & Rahayu, 2021). Hal ini disebabkan keterbatasan sumber daya manusia, akses pelatihan, dan kesadaran terhadap pentingnya sistem informasi akuntansi.

2. Akuntansi Biaya dan Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi hingga menghasilkan barang jadi. Menurut Hansen dan Mowen (2015), HPP terdiri dari tiga komponen utama, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan HPP yang akurat memungkinkan perusahaan mengetahui nilai sebenarnya dari biaya produksi dan menjadi dasar dalam menetapkan harga jual yang rasional.

Dalam konteks UMKM, pemahaman terhadap HPP sangat penting, meskipun sering kali diabaikan. Studi oleh Handayani dan Susanto (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih menentukan harga jual berdasarkan harga pesaing atau perkiraan kasar, bukan berdasarkan perhitungan biaya yang sistematis. Hal ini menyebabkan terjadinya overpricing atau underpricing, yang berisiko pada keberlangsungan usaha.

3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP)

Metode diperlukan dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan oleh karena itu, perlunya metode yang tepat untuk mengantisipasi adanya kesalahan tersebut. Terdapat dua metode dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yaitu, metode *variable costing* dan metode *full costing*. Metode perhitungan dengan hanya menghitung komponen *variable* saja untuk menghitung biaya produksinya.

Sedangkan, metode *full costing* yaitu metode perhitungan yang menghitung seluruh biaya produksi baik yang berupa komponen *variable* maupun komponen tetap. Jadi, metode *full costing* memperhitungkan seluruh biaya produksi tanpa melihat jenis komponennya. Metode *full costing* dinilai tepat karena menghitung seluruh biaya produksi dalam menghasilkan produk guna menjadi patokan dalam menetapkan harga jual sehingga nantinya dapat memperhitungkan laba yang diperoleh dengan tepat (Melati, 2024).

4. Peran Harga Pokok Produksi (HPP) dalam Perusahaan

Harga Pokok Produksi berperan sangat penting dalam penentuan harga jual suatu produk. Melihat seberapa besar Harga Pokok Produksi suatu produk menjadi pertimbangan dasar untuk perusahaan dalam menetapkan harga jual agar mendapatkan laba yang diharapkan. Biaya produksi dan laba yang diinginkan menjadi pertimbangan perusahaan dalam menetapkan harga jual tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan biaya nonproduksi yang terjadi dalam perusahaan tersebut (Noviasari dan Alamsyah, 2020).

Selain berperan sebagai penentuan harga jual, perhitungan Harga Pokok Produksi juga berperan informasi bagi manajemen dalam realisasi biaya produksi yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam membuat produk. Perhitungan HPP juga digunakan sebagai catatan pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead yang digunakan dalam membuat produk. Catatan HPP digunakan sebagai laporan keuangan yang berisi laporan laba rugi dan neraca yang akan menjadi pertanggung jawaban manajer saat membuat pertanggungjawaban keuangan. Peran lainnya yaitu sebagai fungsi gudang yang memiliki tanggung jawab dalam permintaan bahan-bahan produksi dan sebagai perencanaan serta pengawasan dalam proses produksi (Triwidatin, Aziz, Afif, Hurriyaturohman, 2022).

5. Metode Job Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Metode Job Costing adalah perhitungan HPP berdasarkan pada produk yang berdasarkan pada suatu pesanan. Produksi berjalan ketika perusahaan menerima pesanan produk. Proses produksi dilakukan hanya untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan. Produk yang tersedia dalam perusahaan tidak hanya satu jenis produk, tetapi beragam. Perhitungan Harga Pokok Produksi dilakukan terpisah setiap jenis produknya. Harga Pokok Produksi per unit berdasarkan pada total biaya produksi dibagi jumlah produk yang dihasilkan (Simatupang, 2024).

6. UMKM Kerajinan Berbasis Limbah Kayu

Pemanfaatan limbah kayu dalam industri kreatif merupakan contoh nyata penerapan konsep circular economy pada skala kecil. Studi oleh Wulandari et al. (2020) menyatakan bahwa pelaku usaha kerajinan kayu berbasis limbah tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomis tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan. Limbah kayu dari sisa konstruksi atau industri mebel dapat diolah menjadi produk bernilai tinggi seperti hiasan rumah, huruf kayu, hingga miniatur furnitur.

Namun demikian, proses produksi dari bahan limbah ini memiliki tantangan tersendiri. Diperlukan proses pemilahan, pengeringan, dan pengolahan tambahan sebelum dapat digunakan. Oleh karena itu, biaya produksi pada sektor ini bersifat variatif dan membutuhkan pendekatan khusus dalam penghitungan HPP (Sugiharto & Wulandari, 2020).

7. Relevansi Perhitungan HPP bagi UMKM Bogor Woodcraft

Bogor Woodcraft merupakan UMKM yang bergerak dalam bidang kerajinan kayu berbasis limbah. Dengan produk utama berupa huruf kayu dan lampu dekoratif, usaha ini mengandalkan keterampilan tangan dan kreativitas desain dalam proses produksinya. Karakteristik produk kerajinan seperti ini tidak memungkinkan adanya produksi massal yang seragam, sehingga struktur biaya cenderung bersifat semi-variabel.

Dalam konteks ini, penerapan akuntansi biaya dan perhitungan HPP sangat penting agar usaha tetap mendapatkan margin keuntungan yang stabil. Penggunaan metode full costing disarankan bagi UMKM seperti Bogor Woodcraft, karena dapat mencakup semua elemen biaya yang relevan. Studi oleh Wahyuni dan Sari (2021) mendukung pendekatan ini, menyatakan bahwa UMKM yang menggunakan metode full costing cenderung memiliki kejelasan dalam perencanaan harga dan pengendalian biaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang temuan-temuannya diperoleh melalui pemahaman dan penafsiran interaksi, peristiwa, hingga tingkah laku subjek

menurut perspektif peneliti. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk membangun pengetahuan berdasarkan perspektif peneliti, yang bersumber dari sejarah, pengalaman individu dengan tujuan untuk membangun teori dan mengetahui adanya informasi dari subjek.

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan analisis yang berarti penelitian ini menggambarkan peristiwa dan memaknainya serta membandingkannya dengan data hasil penelitian. Beberapa karakteristik penelitian kualitatif yaitu, peneliti memiliki kesamaan derajat dengan subjek, deskripsi kejadian secara detail, fenomena dengan mengutamakan partisipan dalam segi pengalaman (Warumu, 2023).

HPProduksi adalah biaya yang berkaitan dengan manufaktur dengan barang yang diproduksi pada periode tertentu. HPProduksi terdiri atas DMC (Direct Material Cost), DLC (Direct Labor Cost), dan OVC (Overhead Cost) (Handayani dan Susanto, 2021).

Job Costing menggunakan tarif yang berdasarkan perbandingan antara biaya overhead dengan dasar alokasi yang disesuaikan berdasarkan penggunaan tenaga untuk memproduksi suatu produk dalam perusahaan (Simatupang, 2024)

Gambar 1. Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi	
Bahan baku	xxx
Tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik	xxx +
	xxx

Gambar 2. Job Costing

JOB COSTING	
TARIF :	$\frac{\text{Total Keseluruhan BOP}}{\text{Jumlah orang} \times \text{Jumlah jam 1 bulan}}$
BOP :	$\text{Tarif BOP} \times \text{Jumlah jam penyelesaian 1 hari}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian ini merupakan total pengeluaran untuk bahan baku produksi pada bulan Februari tahun 2025 dengan perkiraan kapasitas produksi 100 produk. Data perusahaan tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perusahaan

Bahan Baku Langsung			
Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Barang	Total
Triplex	4	Rp175,000	Rp700,000
Cat Kayu	4	Rp60,000	Rp240,000
Tinner	14	Rp75,000	Rp1,050,000

Epoksi	4	Rp90,000.00	Rp360,000
TOTAL			Rp2,350,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
Jenis Pekerja	Jumlah Pekerja	Gaji Pekerja	Total
Pekerja Tetap	4	Rp200,000.00	Rp800,000
TOTAL			Rp800,000
Biaya Overhead Pabrik			
Jenis Biaya	Satuan	Jumlah	
Listrik	Rp 1,500,000	Rp1,500,000	
Biaya Penolong	Rp 1,000,000	Rp1,000,000	
Perlengkapan Produksi	Rp 2,000,000	Rp2,000,000	
Freelance	Rp 2,000,000	Rp2,000,000	
TOTAL			Rp6,500,000

Tabel ini menunjukkan estimasi biaya produksi yang direncanakan oleh perusahaan untuk memproduksi 100 unit huruf kayu. Total biaya terdiri dari bahan baku langsung sebesar Rp2.350.000, tenaga kerja langsung Rp800.000, dan biaya overhead pabrik Rp6.500.000,. Perusahaan mengalokasikan tarif berdasarkan jam kerja tenaga kerja langsung. Estimasi ini menjadi dasar awal perusahaan dalam menentukan harga jual. Jam kerja TKL sebanyak 8 jam/hari sebanyak 20 hari kerja dalam sebulan, sehingga total jam kerja bulan adalah 160 jam. Total jam kerja seluruh TKL selama sebulan adalah 640 jam.

$$\text{Tarif} = \frac{\text{BOP}}{\text{Jam kerja} \times \text{Hari 1 Bulan kerja} \times \text{Jumlah TKL}} = \frac{\text{Rp6.500.000}}{8 \times 20 \times 4} = \text{Rp10.156/jam TKL}$$

$$\text{BOP} = \text{Tarif} \times (\text{Jam kerja} \times \text{Jumlah TKL}) = \text{Rp10.156} \times 32 = \text{Rp325.000}$$

Tabel 2. Perhitungan HPP Perusahaan

Bahan Baku Langsung			
Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Barang	Total
Triplex	4	Rp175,000	Rp700,000
Cat Kayu	4	Rp60,000	Rp240,000
Tinner	14	Rp75,000	Rp1,050,000
Epoksi	4	Rp90,000.00	Rp360,000
TOTAL			Rp2,350,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
Jenis Pekerja	Jumlah Pekerja	Gaji Pekerja	Total
Pekerja Tetap	4	Rp200,000.00	Rp800,000
TOTAL			Rp800,000
Biaya Overhead Pabrik			
Jenis Biaya	Satuan	Jumlah	
Listrik	Rp 1,500,000	Rp1,500,000	
Biaya Penolong	Rp 1,000,000	Rp1,000,000	
Perlengkapan Produksi	Rp 2,000,000	Rp2,000,000	
Freelance	Rp 2,000,000	Rp2,000,000	
TOTAL			Rp6,500,000

BOP Baru	Rp325,000
TOTAL HPP	Rp3,475,000
Total Produksi	100
HPP/Unit	Rp34,750

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan memperoleh total biaya produksi seharga Rp3.475.000 serta HPP/Unit sebesar Rp34.750.

Tabel ini merangkum total biaya aktual dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, dengan hasil akhir HPP sebesar Rp3.475.000 dan HPP per unit Rp34.750. Angka ini lebih tinggi dari estimasi awal, mengindikasikan bahwa terdapat pembengkakan biaya—terutama pada biaya tenaga kerja langsung dan penggunaan tarif kerja yang lebih tinggi. Ini menjadi acuan penting bagi perusahaan dalam memperbarui asumsi biaya.

Data anggaran baru dengan menambahkan penyusutan gedung dan penyusutan mesin dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dengan jumlah produksi 100 sebagai berikut:

Tabel 3. Data Analisis

Bahan Baku Langsung			
Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Barang	Total
Triplex	4	Rp175,000	Rp700,000
Cat Kayu	4	Rp60,000	Rp240,000
Tinner	14	Rp75,000	Rp1,050,000
Epoksi	4	Rp90,000.00	Rp360,000
TOTAL			Rp2,350,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
Jenis Pekerja	Jumlah Pekerja	Gaji Pekerja	Total
Pekerja Tetap	4	Rp200,000.00	Rp800,000
TOTAL			Rp800,000
Biaya Overhead Pabrik			
Jenis Biaya	Satuan	Jumlah	
Listrik		Rp 1,500,000	Rp1,500,000
Biaya Penolong		Rp 1,000,000	Rp1,000,000
Perlengkapan Produksi		Rp 2,000,000	Rp2,000,000
Freelance		Rp 2,000,000	Rp2,000,000
Penyusutan Gedung		Rp 1,458,333	Rp1,458,333
Penyusutan Mesin		Rp 2,180,000	Rp2,180,000
TOTAL			Rp10,138,333

Dalam tabel ini, peneliti menambahkan komponen penyusutan gedung dan mesin ke dalam perhitungan biaya overhead, sehingga total BOP meningkat menjadi Rp10.138.333. Penambahan ini mencerminkan pendekatan full costing, yang memperhitungkan seluruh elemen biaya, termasuk biaya tetap yang selama ini diabaikan perusahaan. Tabel ini menegaskan perlunya pelaporan akuntansi yang lebih menyeluruh. Tarif berdasarkan alokasi jam kerja tenaga kerja langsung dengan total jam kerja sebanyak 160 jam/bulan.

$$\text{Tarif} = \frac{\text{BOP}}{\text{Jam kerja} \times \text{Hari 1 Bulan kerja} \times \text{Jumlah TKL}} = \frac{\text{Rp10.138.333}}{8 \times 20 \times 4} = \text{Rp15.841,15/jam TKL}$$

$$\text{BOP} = \text{Tarif} \times (\text{Jam kerja} \times \text{Jumlah TKL}) = \text{Rp}15.841,15 \times 32 = \text{Rp}506.916$$

Tabel 4. Perhitungan HPP Analisis

Bahan Baku Langsung			
Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Barang	Total
Triplex	4	Rp175,000	Rp700,000
Cat Kayu	4	Rp60,000	Rp240,000
Tinner	14	Rp75,000	Rp1,050,000
Epoksi	4	Rp90,000.00	Rp360,000
TOTAL			Rp2,350,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
Jenis Pekerja	Jumlah Pekerja	Gaji Pekerja	Total
Pekerja Tetap	4	Rp200,000.00	Rp800,000
TOTAL			Rp800,000
Biaya Overhead Pabrik			
Jenis Biaya	Satuan		Jumlah
Listrik	Rp 1,500,000		Rp1,500,000
Biaya Penolong	Rp 1,000,000		Rp1,000,000
Perlengkapan Produksi	Rp 2,000,000		Rp2,000,000
Freelance	Rp 2,000,000		Rp2,000,000
Penyusutan Gedung	Rp 1,458,333		Rp1,458,333
Penyusutan Mesin	Rp 2,180,000		Rp2,180,000
TOTAL			Rp10,138,333
BOP Baru			Rp506,917
TOTAL HPP			Rp3,656,917
Total Produksi			100
HPP/Unit			Rp36,569.17

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh peneliti memperoleh total biaya produksi sebesar Rp3.656.917 serta HPP/Unit sebesar Rp36.569,17. Peningkatan ini berasal dari pengaruh penuh penyusutan dan tarif tenaga kerja yang diperbarui. Selisih dengan perhitungan perusahaan menunjukkan adanya potensi ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan harga jika hanya menggunakan pendekatan sederhana.

Tabel 5. Laporan Laba Rugi Perusahaan

LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN		
Pendapatan	Rp60,000	Rp6,000,000
Harga Pokok Produksi		Rp3,475,000
Lab Kotor		Rp2,525,000
Biaya Iklan	Rp90,000	
Gaji Administrasi	Rp400,000	
Lab Operasional (EBIT)		Rp2,035,000

Pajak Shopee	Rp350,000	
Pajak PBB	Rp12,000	
Pajak PPH	Rp30,000	
Laba Operasional (EBT)		Rp1,643,000

Berdasarkan penjualan yang terjadi, perusahaan memperoleh laba kotor sebesar Rp2.037.500 dan laba operasional sebesar Rp1.643.000.

Tabel ini menunjukkan bahwa dengan perhitungan HPP versi perusahaan, perusahaan memperoleh laba operasional sebesar Rp1.643.000 dari pendapatan Rp6.000.000. Namun, perhitungan ini belum mencakup penyusutan, sehingga laba yang ditampilkan berpotensi overstated atau terlalu optimis. Ini bisa menimbulkan ilusi profitabilitas.

Tabel 6. Laporan Laba Rugi Analisis

LAPORAN LABA RUGI ANALISIS		
Pendapatan	Rp60,000	Rp6,000,000
Harga Pokok Produksi		Rp3,656,917
Laba Kotor		Rp2,343,083
Biaya Iklan	Rp90,000	
Gaji Administrasi	Rp400,000	
Laba Operasional (EBIT)		Rp1,853,083
Pajak Shopee	Rp350,000	
Pajak PBB	Rp12,000	
Pajak PPH	Rp30,000	
Laba Operasional (EBT)		Rp1,461,083

Berdasarkan penjualan yang terjadi, perusahaan memperoleh laba kotor sebesar Rp1.853.083 dan laba operasional sebesar Rp1.461.083.

Dalam tabel ini, laba operasional menurun menjadi Rp1.461.083 setelah penyusutan dimasukkan. Meski laba tampak lebih kecil, angka ini lebih mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya dan menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih bijak. Hal ini menunjukkan pentingnya pencatatan biaya tetap dalam pengelolaan usaha.

Berikut perbandingan keuntungan yang diperoleh dengan perhitungan dari perusahaan dengan perhitungan analisis.

Tabel 7. Perbandingan Laporan Laba Rugi

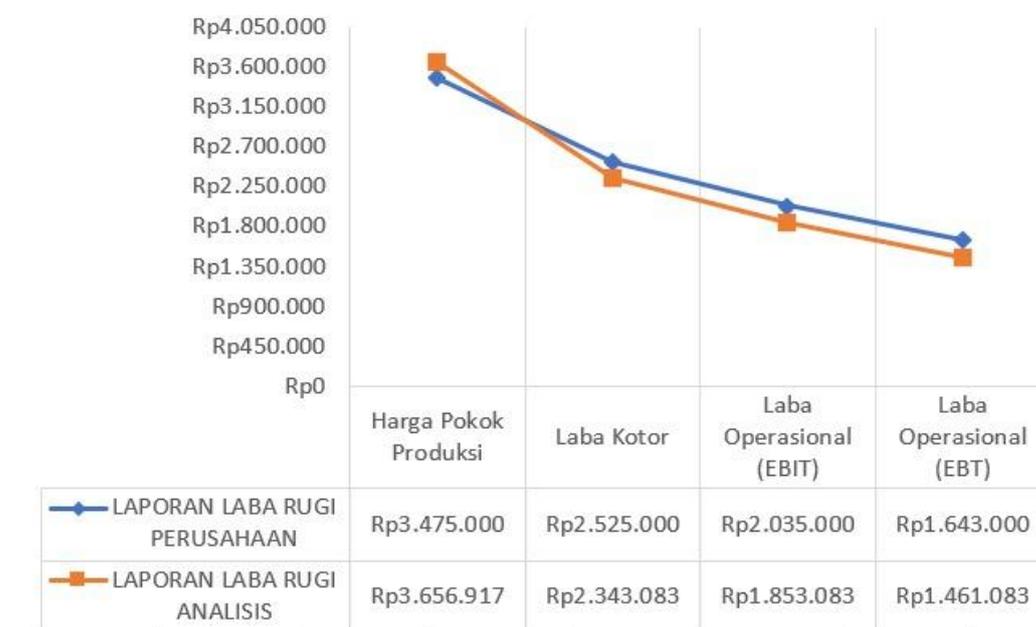
LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN			LAPORAN LABA RUGI ANALISIS		
Pendapatan	Rp60,000	Rp6,000,000	Pendapatan	Rp60,000	Rp6,000,000
Harga Pokok Produksi		Rp3,475,000	Harga Pokok Produksi		Rp3,656,917
Laba Kotor		Rp2,525,000	Laba Kotor		Rp2,343,083
Biaya Iklan	Rp90,000		Biaya Iklan	Rp90,000	
Gaji Administrasi	Rp400,000		Gaji Administrasi	Rp400,000	
Laba Operasional (EBIT)		Rp2,035,000	Laba Operasional (EBIT)		Rp1,853,083
Pajak Shopee	Rp350,000		Pajak Shopee	Rp350,000	

Pajak PBB	Rp12,000		Pajak PBB	Rp12,000	
Pajak PPH	Rp30,000		Pajak PPH	Rp30,000	
Laba Operasional (EBT)		Rp1,643,000	Laba Operasional (EBT)		Rp1,461,083

Tabel ini merangkum perbandingan antara laba versi perusahaan dan versi analisis. Terjadi penurunan laba operasional sebesar Rp181.917 setelah semua biaya diperhitungkan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan analisis lebih realistis dan memberikan gambaran menyeluruh atas profitabilitas usaha, serta penting bagi perencanaan jangka panjang UMKM.

Berikut perbandingan keuntungan

Grafik 1. Perbandingan Laba



Gambar ini menampilkan grafik batang yang membandingkan laba operasional (EBT) antara perhitungan perusahaan dan hasil analisis. Grafik menunjukkan bahwa laba berdasarkan perhitungan perusahaan sebesar Rp1.643.000, sedangkan laba berdasarkan hasil analisis lebih rendah, yaitu Rp1.461.083. Selisih sebesar Rp181.917 ini disebabkan oleh dimasukkannya penyusutan gedung dan mesin dalam pendekatan analisis. Grafik ini mengilustrasikan pentingnya pencatatan biaya secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran laba yang lebih realistis dan akurat. Penurunan laba dalam grafik menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami ilusi profitabilitas jika hanya menggunakan pendekatan sederhana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang dilakukan oleh UMKM Bogor Woodcraft belum sepenuhnya mencerminkan kondisi biaya riil perusahaan. Perhitungan awal yang hanya mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik tanpa memperhitungkan penyusutan aset tetap menghasilkan total HPP sebesar Rp3.475.000 dan HPP per unit sebesar Rp34.750. Pendekatan ini memang sederhana dan mudah diterapkan, namun berisiko menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan harga jual dan laba usaha.

Setelah dilakukan analisis dengan pendekatan full costing dan metode job order costing, ditemukan bahwa total HPP yang lebih realistis adalah sebesar Rp3.656.917 dengan HPP per

unit Rp36.569,17. Penambahan komponen penyusutan gedung dan mesin menjadi faktor signifikan yang meningkatkan akurasi dalam pelaporan biaya. Selisih HPP antara perhitungan perusahaan dan analisis menyebabkan perbedaan laba operasional yang cukup signifikan, dari Rp1.643.000 menjadi Rp1.461.083. Hal ini mengindikasikan bahwa pengabaian terhadap biaya tetap dapat menimbulkan overestimasi keuntungan.

Perbandingan kedua pendekatan ini menegaskan pentingnya penerapan sistem akuntansi biaya yang komprehensif dan sistematis dalam pengelolaan UMKM, terutama di sektor industri kreatif berbasis limbah seperti Bogor Woodcraft. Metode full costing terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih akurat terkait struktur biaya dan profitabilitas, sehingga membantu pemilik usaha dalam pengambilan keputusan strategis yang tepat.

UMKM disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan akuntansi biaya secara menyeluruh, termasuk pengakuan terhadap aset tetap dan penyusutannya. Pelatihan sederhana mengenai akuntansi biaya bagi pelaku UMKM sangat dianjurkan agar mereka tidak hanya mengandalkan estimasi kasar dalam penetapan harga jual. Selain itu, penggunaan metode full costing dan job order costing dapat membantu UMKM merancang strategi biaya yang efisien, mencegah kerugian tersembunyi, serta mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Di samping itu, UMKM disarankan agar mempertahankan tren penjualan pada kontribusi produk yang memiliki keuntungan besar dan mengevaluasi kontribusi produk yang memiliki keuntungan kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020a). *Dampak Covid-19 di Era New Normal Kabupaten Semarang Analisis Hasil Survei Sosial Ekonomi Dampak Covid-19*. Kabupaten Semarang: Badan Pusat Statistik..
- Handayani, S. R., & Susanto, D. (2021). Penerapan Akuntansi Biaya pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 10(2), 89-97. <https://doi.org/10.30595/jakd.v10i2.7789>
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). *Profil UMKM Indonesia*. Jakarta: Deputi Bidang Kewirausahaan.
- Melati, R.I.A. 2024. ANALISIS DAN PERANCANGAN PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI METODE FULL COSTING BERBASIS MICROSOFT EXCEL UNTUK MENINGKATKAN AKURASI PENENTUAN LABA PADA ICHA LURIK. Repository IPB.
- Noviasari, E & Alamsyah, R. 2020. Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Full Costing Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing Studi Kasus pada UMKM Sepatu Heriyanto. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, Vol. 8, No. 1, hlm. 17-26.
- Nugroho, R. Y., & Rahayu, L. M. (2021). Strategi Manajemen Biaya pada UMKM di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 23-31.
- Simatupang, J. F. 2024. PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE FULL COSTING PADA UD. SILVIA ABADI. Repository IPB.
- Sugiharto, T., & Wulandari, E. (2020). Peran Penghitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual Produk UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 45-53.
- Triwidatin, Y, Aziz, Afif, M. N, & Hurriyaturrohman. 2022. PENGARUH PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN STRATEGI PEMASARAN TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM). *JURNAL AKUNIDA*, Vol. 8, No. 1.
- Wulandari, L. S., Hartono, B., & Sutrisno, E. (2020). Pemanfaatan Limbah Kayu Sebagai Strategi Keberlanjutan Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 3(1), 55-63.
- Fitriana, N., dkk. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Surakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 1(1), 1-13. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/download/22941/pdf>

- Handayani, R., & Susanto, H. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Variable Costing pada UMKM Teh Best Tea Indonesia. *Journal of Islamic Banking, Economics and Finance*, 1(2), 76-93. <https://el-emir.com/index.php/jibef/article/view/134>
- Sugiharto, S., & Wulandari, S. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Penjualan Pada UMKM Kerupuk Sandang Pangan Di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmiah LAT*, 1(1), 1-15. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jlat/article/download/1625/1963>